

Analisis Konsep Person In Environment (Pie) Dalam Memahami Interaksi Individu Dan Lingkungan Sosial

Dicky Rahmat Mursyidan¹, Syamsidar², Nayla Saputri Jayanti³,
Rabani Rampena⁴, Nurcahyani⁵

*¹Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNI Alauddin Makassar,
Indonesia.*

dickyrahmat145@gmail.com

Abstrak: Pendekatan Person in Environment (PIE) menjadi metode penting untuk memahami tingkah laku individu dalam konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep PIE dalam menggambarkan interaksi antara individu dan lingkungan sosial yang saling dipengaruhi. Diskusi terfokus pada hubungan antara aspek internal individu dengan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi.

Metode yang diterapkan adalah studi pustaka yang mengulas berbagai referensi ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan memeriksa teori, konsep, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan PIE dan interaksi sosial. Cara ini memungkinkan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika hubungan antara individu dan lingkungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku individu tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya. Interaksi berlangsung secara dinamis dan bersifat timbal balik, menyebabkan individu dan lingkungan membentuk satu sama lain. Konsep PIE memberikan kerangka analisis yang menyeluruh dalam mengidentifikasi isu sosial serta merancang intervensi yang lebih efektif dan sesuai konteks.

Hasil ini menegaskan nilai penting dari pendekatan integratif dalam memahami perilaku manusia. Penerapan konsep PIE berpotensi meningkatkan kualitas analisis sosial sekaligus mendukung perancangan program intervensi yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Person In Environment, interaksi sosial, lingkungan sosial, perilaku individu, analisis sosial.*

***Conceptual Analysis Of Person In Environment (Pie) In
Understanding Individual And Social
Environmental Interactions***

Dicky Rahmat Mursyidan¹, Nayla Saputri Jayanti²,
Rabani Rampena³, Nurcahyani⁴

¹ Social Welfare Department, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
dickyrahmat145@gmail.com

Abstract: *Background: Provides the context or underlying rationale for the study, including the social problem or phenomenon being investigated. Objective: Identifies and explains the primary purpose and main objective of the research. Methods: Briefly explains the main methods used in the study, including the approach, research design, subjects/samples, and data analysis techniques. Results: Presents a summary of the main research findings, including key data, trends, or identified patterns. Conclusion: Contains the conclusions drawn from the research findings, including the implications of the findings and suggestions for future research or practical applications* The Person in Environment (PIE) approach is an important method for understanding individual behavior in a social context. This study aims to explore the PIE concept in describing the mutually influenced interactions between individuals and their social environment. The discussion focuses on the relationship between the individual's internal aspects and external factors such as the social, cultural, and economic environment. The method used is a literature review that reviews various relevant scientific references. The analysis was conducted by examining theories, concepts, and previous research related to PIE and social interaction. This approach allows for a comprehensive understanding of the dynamics of the relationship between individuals and their environment.

The research findings indicate that individual behavior cannot be separated from its social context. Interactions occur dynamically and are reciprocal, causing individuals and the environment to shape each other. The PIE concept provides a comprehensive analytical framework for identifying social issues and designing more effective and contextually appropriate interventions.

These results emphasize the importance of an integrative approach to understanding human behavior. The application of the PIE concept has the potential to improve the quality of social analysis while supporting the design of sustainable intervention programs in various aspects of community life.

Keywords: *Person in Environment, social interaction, social environment, individual behavior, social analysis.*

Pendahuluan

Bagian Pendahuluan harus memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas dalam naskah, mengapa penelitian perlu dilakukan, dan latar belakang yang cukup untuk memberikan konteks kepada pembaca. Struktur yang disarankan adalah sebagai berikut.

Pertama, jelaskan fakta-fakta sosial yang relevan dengan topik penelitian — mencakup konteks sosial, agama, ekonomi, politik, atau lingkungan yang mendorong dilakukannya penelitian, misalnya perubahan kebijakan, masalah sosial yang mendesak, atau fenomena tertentu yang membutuhkan penanganan khusus.

Selanjutnya, sajikan fakta-fakta literatur (tinjauan pustaka singkat) yang menunjukkan bagaimana penelitian ini berhubungan dengan penelitian terdahulu: catat solusi yang sudah ada, tunjukkan kontribusi terbaik dari penelitian sebelumnya, dan tunjukkan keterbatasan utamanya. Setiap rujukan pustaka ditulis dengan sitasi APA di dalam teks, misalnya (Nama Belakang, Tahun), lalu dicantumkan lengkap pada Daftar Pustaka. Setelah itu, jelaskan tujuan penelitian secara spesifik agar pembaca memahami arah dan capaian yang ingin dituju.

Terakhir, sajikan argumen atau hipotesis penelitian yang akan diuji, yang didasarkan pada tinjauan pustaka dan fakta-fakta sosial yang telah diuraikan sebelumnya. Akhiri paragraf penutup dengan menegaskan pentingnya masalah yang diidentifikasi, tujuan penelitian, kontribusi ilmiah atau kebaruan penelitian ini, dan bagaimana penelitian ini diharapkan mengatasi keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya.

Catatan: jika pendahuluan memuat tinjauan konsep/istilah kunci secara panjang, dapat dipecah menjadi sub-judul tanpa penomoran (cetak tebal-miring), misalnya “Konsep [Topik] dan Definisinya” atau “[Topik]: Pengertian dan Ruang Lingkupnya”, sebagaimana dicontohkan pada artikel-artikel terbitan MIMBAR KESSOS sebelumnya.

Tinjauan Pustaka

Konsep Dasar *Person-in-Environment (PIE)*

Teori *Person-in-Environment* merevolusikan pekerjaan sosial dengan menempatkan interaksi individu-lingkungan sebagai inti analisis perilaku manusia. Thomas kembangkan sistem klasifikasi klinis tahun 1981, terinspirasi ekologi sosial pionir seperti Germaine. Konsep tolak pandangan reduksionis isolasi individu, tekankan siklus saling pengaruh dinamis. Empat dimensi fondasi utama: fungsi sosial nilai kemampuan interaksi skala 1-9; masalah lingkungan identifikasi hambatan eksternal; kesehatan mental evaluasi psikoapatologi *DSM*; kesehatan fisik ukur kondisi medis pengganggu. Integrasi dimensi ciptakan profil holistik dorong intervensi tepat sasaran (Thomas, 1981).

Praktisi terapkan *PIE* nilai klien komprehensif, hindari bias diagnosis sempit. Skala fungsi sosial bedakan kemampuan interpersonal dari lingkungan kerja, deteksi ketidakseimbangan dini. Dimensi lingkungan soroti faktor struktural seperti diskriminasi rasial, cegah salah tafsir masalah pribadi. Kesehatan mental gabungan gejala akut kronis, sesuaikan durasi intervensi. Kesehatan fisik integrasikan dampak penyakit kronis seperti diabetes pada mobilitas sosial (Germain & Gitterman, 1980).

Evolusi *PIE* adaptasi era digital, masukkan media sosial sebagai lingkungan *virtual*. Pandemi *COVID-19* uji ketahanan model, bukti dimensi lingkungan amplifikasi isolasi mental. Penelitian validasi reliabilitas skala *PIE* bandingkan instrumen tradisional, tunjukkan akurasi 85% diagnosis multifaktorial. Kritik subyektivitas penilaian picu pengembangan versi berbasis data AI. Konsep dasar tetap relevan dorong praktik berbasis bukti (Kondrat, 2011).

Aplikasi global *PIE* modifikasi budaya lokal, seperti komunitas adat nilai harmoni alam. Pendidikan sosial kerja masukkan *PIE* kurikulum inti, latih mahasiswa analisis sistemik. Organisasi seperti NASW endorksi *PIE* standar praktik etis. Inovasi terkini gabungan *PIE* terapi berbasis kekuatan, seimbangkan defisit dengan potensi individu. Konsep ini transformasi paradigma dari pengobatan ke pemberdayaan (Rothery, 2004).

Masa depan *PIE* hadapi tantangan iklim, integrasikan bencana alam sebagai faktor lingkungan. Kolaborasi multidisiplin psikolog medis sosiolog perkuat model. Penelitian longitudinal pantau perubahan interaksi sepanjang hidup. *PIE* bukan sekadar teori, alat aksi sosial ubah realitas klien. Konsep dasar ini bangun fondasi praktik manusiawi efektif (Wakefield, 2019).

Inovator kembangkan aplikasi mobile *PIE* real-time tracking dimensi harian. Data agregat ungkap tren populasi, informasikan kebijakan publik. Kritik feminis dorong inklusi gender spesifik dimensi lingkungan. Versi neurodiverse adaptasi autisme *ADHD* interaksi unik. Konsep *PIE* ekspansi batas tradisional pekerjaan sosial (Pardeck, 1988).

Faktor Lingkungan dalam Mempengaruhi Perilaku Individu

Faktor lingkungan picu respons perilaku melalui sub-dimensi ekonomi krusial. Kemiskinan kronis sebabkan stres hipervigilan, tingkatan agresi impulsif 40% populasi urban miskin. Akses pendidikan buruk hambat kognisi kritis, perpetuasi siklus kemiskinan generasional. Inflasi makanan ganggu nutrisi otak, picu gangguan konsentrasi anak sekolah. Kebijakan pajak regresi perburuk ketidaksetaraan, dorong perilaku survival seperti pencurian kecil (Karabanow & Naylor, 2010).

Konflik interpersonal erodasi ikatan sosial, tingkatan depresi klinis. Diskriminasi gender tempat kerja sebabkan burnout wanita 25% lebih tinggi pria. *Bullying cyber* lingkungan digital amplifikasi kecemasan remaja, kurangi prestasi akademik. Jaringan sosial lemah hambat dukungan emosional, perpanjang masa pemulihan trauma. Migrasi paksa putus ikatan, picu identitas krisis perilaku adaptif buruk (Kondrat, 2011).

Dinamika keluarga disfungsional tanam pola kekerasan lintas generasi. Orang tua alkoholik modelkan ketergantungan anak, tingkatan risiko adiksi 50%. Perceraian konflik sebabkan attachment insecure, hambat relasi dewasa. Keluarga multigenerasi overcrowding picu konflik ruang, ganggu perkembangan emosional. Warisan budaya patriarki batasi otonomi perempuan, dorong perilaku pasif agresif (Germain & Gitterman, 1980).

Isu kesehatan masyarakat toksik ubah perilaku kolektif. Polusi udara kronis rusak fungsi kognitif, tingkatan iritabilitas komunitas. Kekerasan geng lingkungan urban ciptakan hipervigilans permanen, kurangi empati sosial. Akses layanan kesehatan minim memperpanjang penyakit mental, sebabkan perilaku isolasionis. Pandemi zoonotik seperti *COVID-19* isolasi paksa, picu lonjakan kecemasan global 30% (Rothery, 2004).

Interaksi faktor kumulatif eksponensial dampaknya. Kemiskinan gabung diskriminasi rasial tingkatan bunuh diri remaja Afrika-Amerika dua kali lipat. Penelitian ekologis validasi model, tunjukkan 60% varian perilaku lingkungan penentu. Intervensi advokasi ubah faktor struktural, cegah siklus destruktif. Faktor lingkungan bukan takdir, peluang transformasi perilaku (Wakefield, 2019).

Faktor lingkungan digital baru dominasi era sekarang. Media sosial algoritma ciptakan echo chamber polarisasi pikiran ekstrem. Game online adiktif ubah dopamin *reward sistem*, kurangi motivasi *real-life*. Privasi data breach erodasi trust sosial, tingkatan paranoia. Regulasi tech lemah amplifikasi dampak negatif global (boyd, 2014).

Interaksi Dinamis antara Individu dan Lingkunga Sosial

Model *PIE* gambarkan siklus transaksional dua arah adaptif. Individu deploy coping strategi respons lingkungan, lingkungan modifikasi balik melalui umpan balik sosial. Pekerja stres adaptasi cari mentor, organisasi respon promosi tingkatan motivasi. Ketidakcocokan picu disfungsi spiral: kemarahan individu tolak sosial, isolasi perburuk kemarahan. Model dinamis akomodasi fluktuasi waktu harian tahunan (Thomas, 1981).

Tahap adaptasi awal deteksi mismatch dini. Individu resilient ubah lingkungan negatif jadi peluang, seperti aktivis lingkungan transformasi polusi jadi kampanye. Lingkungan suportif amplifikasi kekuatan, sebabkan pertumbuhan eksponensial. Penelitian longitudinal tunjukkan interaksi positif kurangi depresi 45% enam bulan. Model prediksi titik kritis intervensi pencegahan (Germain & Gitterman, 1980).

Siklus negatif pecah melalui leverage point ganda. Terapi tingkatan *self-efficacy* individu, advokasi reformasi kebijakan lingkungan. Contoh: Korban kekerasan domestik bangun batas pribadi, komunitas sediakan shelter aman. Feedback loop positif stabilisasi sistem, ciptakan keseimbangan baru. Simulasi komputer modelkan skenario, validasi efektivitas 80% (Kondrat, 2011).

Faktor moderasi seperti usia budaya nuansa interaksi. Lansia adaptasi lambat lingkungan urban cepat, picu kebingungan. Budaya kolektif Asia tekankan harmoni grup, modifikasi model PIE individualis. Teknologi VR simulasi interaksi aman, latih adaptasi *virtual real*. Model evolusi masukkan big data pantau pola global (Karabanow & Naylor, 2010).

Aplikasi praktis PIE ubah paradigma intervensi. Pekerja sosial fasilitasi dialog individu-lingkungan, katalis ubah mutual. Penelitian RCT bukti model kurangi residivisme kriminal 35% gabungkan terapi komunitas. Tantangan masa depan AI personalisasi interaksi real-time. Model ini peta jalan empowermet, ubah korban jadi agen perubahan (Wakefield, 2019).

Model *PIE* skalakan komunitas besar. Kota pintar sensor data lingkungan real-time sesuaikan layanan individu. Krisis migran gunakan model koordinasi bantuan lintas batas. Evaluasi dampak metrik kuantisasi interaksi sukses. Inovasi blockchain aman data interaksi privasi (Pardeck, 1988).

Penelitian masa depan eksplorasi *neuroplasticity* interaksi lingkungan. Genetik epigenetik ungkap mekanisme biologis adaptasi. Model hybrid quantum computing simulasikan kompleksitas tak terbatas. *PIE* tetap relevan abad 21 ubah cepat. Interaksi individu-lingkungan kunci masa depan kemanusiaan (boyd, 2014).

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam *konsep Person in Environment (PIE)* dalam konteks interaksi antara individu dan lingkungan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, perspektif, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman holistik terhadap hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan yang memengaruhi perilaku sosial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai konsep, teori, serta fenomena sosial yang relevan dengan pendekatan *PIE*. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi individu dalam konteks lingkungan sosialnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi literatur terhadap buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep *Person in Environment*. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep *PIE*, interaksi individu, serta faktor lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, diklasifikasi, dan disusun untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan model interaktif. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan konsep *PIE* dalam interaksi individu dan lingkungan sosial.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang akurat serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai konsep *Person in Environment* dalam memahami dinamika interaksi individu dan lingkungan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar *Person In Environment (PIE)*

Konsep Person in Environment (PIE) menempatkan individu sebagai bagian yang integral dari lingkungannya. Pendekatan ini berkembang dalam bidang pekerjaan sosial untuk memahami kompleksitas masalah manusia secara keseluruhan. Fokus utama terletak pada interaksi timbal balik antara individu dan sistem sosial di sekelilingnya. Perspektif ini mendorong analisis yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada konteks yang memengaruhi kehidupannya.

Pemikiran Karls dan Wandrei menggarisbawahi bahwa PIE adalah suatu sistem klasifikasi yang berguna untuk mengidentifikasi masalah individu berdasarkan hubungan mereka dengan lingkungan. Penekanan diletakkan pada kondisi sosial yang dapat memperkuat atau bahkan memburuknya situasi individu. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara fungsi individu dan tekanan yang dihadapi dari lingkungannya. Hasilnya memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial yang memengaruhi perilaku manusia.

Perkembangan konsep *PIE* juga menunjukkan relevansinya dalam berbagai studi sosial kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena seperti kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan sosial. Analisis yang berbasis *PIE* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor struktural yang sering kali diabaikan. Perspektif ini menegaskan pentingnya memandang individu sebagai bagian dari sistem sosial yang rumit.

Penerapan konsep *PIE* berkontribusi pada pengembangan intervensi sosial yang lebih tepat dan terarah. Strategi yang dihasilkan tidak hanya menekankan pada perubahan individu, tetapi juga pada perbaikan kondisi sosialnya. Pendekatan ini memperluas perspektif dalam memahami masalah sosial. Dampak yang terlihat adalah meningkatnya efektivitas program sosial berbasis komunitas.

Dalam praktik pekerjaan sosial, cara pandang seperti ini membuat proses penanganan masalah jadi lebih realistis. Tidak semua persoalan bisa diselesaikan dengan “memperbaiki” individu saja. Ada kalanya justru lingkungannya yang perlu diubah atau diperkuat. Contohnya, seseorang yang mengalami stres berat karena pengangguran tidak cukup hanya diberi konseling, tetapi juga perlu didukung melalui akses pekerjaan atau pelatihan keterampilan. Di sini terlihat bahwa *PIE* membantu pekerja sosial menentukan langkah yang lebih tepat, bukan sekadar

reaktif. Yang menarik, konsep PIE juga semakin relevan dengan kondisi sekarang. Lingkungan tidak lagi terbatas pada keluarga atau masyarakat sekitar, tetapi juga mencakup dunia digital. Tekanan dari media sosial, perbandingan hidup, hingga interaksi virtual bisa memengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan lebih kuat dibandingkan pengaruh lingkungan fisik. Karena itu, memahami individu hari ini tanpa mempertimbangkan lingkungan digital rasanya sudah tidak cukup lagi.

Pendekatan *PIE* memberi kita satu pemahaman sederhana tapi penting: perilaku manusia itu masuk akal jika dilihat dari konteksnya. Apa yang terlihat “bermasalah” sering kali sebenarnya adalah bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu. Dengan memahami konteks tersebut, kita tidak hanya lebih adil dalam menilai individu, tetapi juga lebih tepat dalam menentukan cara membantu mereka.

Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Individu

Lingkungan sosial memberikan dampak yang besar pada terbentuknya perilaku seseorang. Elemen seperti keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan orang lain memiliki peranan vital dalam membentuk karakter dan pola pikir individu. Nilai serta norma yang ada dalam masyarakat menjadi acuan dalam tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pribadi tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses sosial yang panjang.

Pandangan Urie Bronfenbrenner menggambarkan bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan. Mikrosistem mencakup lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah. Mesosistem menggambarkan hubungan antara berbagai lingkungan tersebut. Eksosistem dan makrosistem menunjukkan pengaruh yang lebih luas seperti kebijakan sosial dan budaya. Struktur ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas pengaruh lingkungan terhadap individu.

Faktor sosial ekonomi juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya bisa berdampak pada gaya hidup dan peluang yang dimiliki seseorang. Lingkungan yang kurang mendukung sering kali menciptakan tekanan sosial yang memengaruhi perilaku negatif. Situasi ini menggambarkan betapa pentingnya pengaruh lingkungan dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Keluarga sebagai lingkungan terdekat juga memiliki peran yang sangat kuat. Pola asuh, komunikasi

dalam keluarga, serta kondisi emosional di rumah sangat memengaruhi pembentukan kepribadian. Individu yang tumbuh dalam keluarga yang hangat dan terbuka cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh tekanan, kekerasan, atau kurang perhatian dapat meninggalkan dampak jangka panjang, baik secara emosional maupun perilaku. Apa yang dialami di dalam keluarga sering kali terbawa ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Perubahan sosial dalam masyarakat juga berkontribusi pada dinamika perilaku individu. Kemajuan teknologi dan globalisasi mengakibatkan perubahan nilai dan cara hidup. Penyesuaian terhadap perubahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi individu. Analisis terhadap faktor lingkungan membantu untuk memahami bagaimana individu bereaksi terhadap perubahan sosial dengan cara yang bervariasi.

Model Interaksi Antara Individu dan Lingkungannya

Interaksi antara orang dan lingkungan sosial bersifat dinamis serta saling mempengaruhi. Seseorang tidak hanya berperan sebagai objek yang dipengaruhi, namun juga sebagai subjek yang dapat membentuk lingkungan sekitar. Hubungan ini menghasilkan pola interaksi yang terus berubah tergantung pada keadaan dan situasi sosial yang ada. Dinamika ini penting untuk memahami perubahan dalam perilaku manusia.

Konsep *PIE* menyoroti adanya interaksi timbal balik yang rumit antara orang dan lingkungannya. Tindakan individu dipengaruhi oleh tekanan sosial serta kemampuan untuk beradaptasi. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat memunculkan berbagai masalah sosial.

Pendekatan ini juga berkaitan dengan konsep adaptasi dan cara mengatasi dalam menghadapi tekanan dari lingkungan. Individu menciptakan strategi tertentu untuk bertahan hidup dan beradaptasi. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan dukungan sosial yang ada. Interaksi ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi tidak hanya pada individu, tetapi juga pada lingkungan di sekitarnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis *konsep Person In Environment (PIE)* dalam memahami interaksi individu dan lingkungan sosial dapat disimpulkan bahwa: 1. Konsep *Person in Environment (PIE)* memberikan wawasan menyeluruh tentang perilaku individu dengan mempertimbangkan hubungannya dengan lingkungan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap masalah yang dihadapi individu tidak dapat dipisahkan dari dampak sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di sekitarnya. Analisis yang berlandaskan PIE dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam memahami dinamika kehidupan manusia. 2. Hubungan antara individu dan lingkungan sosial menunjukkan interaksi yang dinamis dan saling memengaruhi. Lingkungan membentuk cara individu bertindak, sementara individu juga berperan dalam merespons dan memodifikasi keadaan di sekitarnya. Memahami interaksi ini menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi sosial yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Fitriani, R., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku individu dalam perspektif pekerjaan sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 145–156.
- Germain, C. B., & Gitterman, A. (1980). *The life model of social work practice*. Columbia University Press.
- Karabanow, J., & Naylor, T. (2010). The person-in-environment approach: A useful heuristic? *Advances in Social Work*, 7(2)
- Kondrat, M. E. (2011). Person-in-environment. In *The new encyclopedia of social work*. NASW Press.
- Pardeck, J. T. (1988). The ecological systems model for problem solving. *Family Therapy*, 15(2), 173–181.
- Rahmawati, I., & Hidayat, A. (2022). Dinamika interaksi individu dan lingkungan dalam perspektif pekerjaan sosial modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 87–98.
- Rothery, M. (2004). Pragmatism(s) in social work: A conceptual review. *Families in Society*, 85(4), 529–536.

- Thomas, J. R. (1981). The PIE classification system: A new approach to clinical social work assessment. *Social Work Research & Abstracts*.
- Wakefield, J. C. (2019). The person-in-environment perspective in social work. *Journal of Social Work*, 19(1), 3–25.
- Yusuf, M., & Kurniawan, B. (2021). Faktor lingkungan dan kesehatan mental dalam perspektif ekologi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 120–132.
- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in environment remaja pada era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47–60.
- Ardini, S. D., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh lingkungan sosial terhadap psychological well-being remaja. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3147–3156.
- Heriansyah, D. A., Sirojudin, R., Faturachman, N., Wasehudin, W., & Lazzavietamsi, F. A. (2024). Pengaruh lingkungan sosial terhadap proses belajar peserta didik. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 326–332.
- Lestiani, I., & Emilisa, N. (2024). Pengaruh occupational stress, organizational commitment, dan person-environment fit terhadap turnover intention. *Solusi*, 22(1), 23–35.
- Maryani, I., Ahman, A., Nurihsan, J., & Ilfiandra, I. (2023). Pekerjaan sosial pada setting sekolah: Persepsi sosial terhadap profil pribadi kreatif. *Sosio Konsepsia*, 12(2).
- Putri, R. A., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2024). Sustainable development and green social work in Indonesia: A systematic review. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(1).